

Manajemen Dakwah GP Ansor dalam Pelaksanaan Pencegahan Dini Ujaran Kebencian dan Radikalisme di Kabupaten Serdang Bedagai

Ahmad Faza Fauzan Saragih¹, Irma Yusriani Simamora²
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted 16 May, 2024
Accepted May 19, 2024
Published May 30, 2022

Keywords:

Manajemen,
GP Anshor,
Ujaran Kebencian,
Radikalisme

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang manajemen pelaksanaan dakwah GP Ansor dalam upaya pencegahan dini ujaran kebencian dan radikalisme dengan berlandaskan Ahlussunah Wal Jamaa’ah, An Nahdliyin dan kebaangsaan di Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GP Ansor Kabupaten Serdang Bedagai mampu memanajemen setiap kegiatan yang dilakukan dalam upaya deteksi dini terhadap ujaran kebencian dan gerakan radikalisme di Kabupaten Serdang Bedagai. GP Ansor Serdang Bedagai berusaha menyebarkan dan menanamkan gagasan Islam ahlussunah wal jamaa’ah, nahdliyin, dan kebangsaan

1. PENDAHULUAN

Untuk memenuhi tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya, pengelolaan dakwah memerlukan pelaksanaan manajemen dakwah yang dilakukan secara metodis ke arah pola kerjasama yang terpadu, efektif, dan efisien.¹ Salah satu pengertian ujaran kebencian adalah promosi permusuhan dan kefanatikan yang didasari faktor SARA, yang meliputi suku, agama, ras, dan hubungan antargolongan. Menyerang hak asasi manusia orang lain merupakan inti dari ujaran kebencian. Ada kata pembeda, yaitu ucapan ujaran, yang muncul sebelum kata kebencian, dan itu sangat penting untuk dipahami. Ujaran adalah sesuatu yang diakui dan dikomunikasikan kepada masyarakat untuk menggalang dukungan. Sebagai wujud ekspresi, kebencian terhadap orang lain ditandai dengan rasa superioritas. Kefanatikan yang diungkapkan secara terang-terangan akan

¹Hamriani. H.M, “Organisasi dalam Manajemen Dakwah,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2022): 239–49.

mengubah dinamika sehingga membuat korban merasa tidak aman dan mengganggu ketentraman Masyarakat.²

Organisasi harus memiliki perencanaan yang baik, termasuk di bidang dakwah. Pelaksanaan dakwah yang baik yaitu pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan tepat sasaran secara efektif dan efisien. Oleh sebab demikian, dakwah harus diorganisasi secara matang agar tidak timbul kegiatan secara asal-asalan dan serampangan. Segala prinsip kegiatan dakwah dapat berjalan efektif bilamana apa yang telah terorganisir dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dakwah.

Dakwah pada era globalisasi saat ini memiliki tuntutan untuk dapat melampaui tiga model dakwah klasik. Dimensi dakwah kini tidak lagi berkuat pada lisan dan perbuatan sebagai contoh ikutan yang baik, tetapi juga dituntut agar dakwah tersebut tervisualisasi dan terdigitalisasi agar dapat menjangkau berbagai kalangan. Oleh sebab itu perlu adanya dakwah *Bi al-lisan* dan *Bi al-hall* melalui lingkungan hidup.³

Pelaksanaan dakwah yang mendapatkan penghadangan oleh berbagai persoalan yang timbul silih berganti, menjadikan penyelenggara tidak mungkin menghadapinya secara personal yang tidak profesional. Akan tetapi pelaksanaan dakwah harus dilaksanakan secara bersama dalam suatu barisan yang teratur rapi dengan persiapan yang matang serta manajemen sistem yang efektif. Dari sinilah dibutuhkananya dakwah memanfaatkan ilmu manajemen dalam mengelola dakwah.⁴

Manajemen memiliki pengertian usaha yang bertanggung jawab atas berhasil dan gagalnya suatu kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu melalui kerjasama dengan kelompok seperti proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengawasan, pengendalian tiap anggota organisasi dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah direncanakan sebelumnya.⁵

Dapat disimpulkan manajemen dakwah adalah aktivitas dakwah yang dikelola oleh prinsip-prinsip manajemen dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen organisasi itu sendiri yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Inilah yang

²Syahrudin et al., "Fenomena Komunikasi di Era Virtualitas (Sebuah Transisi Sosial Sebagai Dampak Eksistensi Media Sosial)," 2023.

³Ahmad Atabik, "Managemen Dakwah Perspektif Al-Qur ' an," *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2022): 131–46.

⁴Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah," *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 65–76, <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1329>.

⁵Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi, Ahmad Suja'i, "Urgensi Manajemen dalam Dakwah," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 37–50, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1950>.

merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai dari akhir kegiatan dakwah baik itu memecahkan permasalahan radikalisme dan ujaran kebencian.

Radikalisme merupakan ancaman bagi keamanan dan kedamaian kehidupan di kalangan masyarakat, bahkan ancaman bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pengalaman di sejumlah negara seperti New York pemboman menara pada 9 September 2001 menunjukkan bahwa radikalisme dapat mendorong timbulnya konflik, secara horizontal maupun vertikal. Radikalisme dapat dipahami secara beragam bergantung kepada orang atau kelompok yang mendefinisikannya kepada persepektif baik dalam hal kebencian yang digunakan.⁶

Dalam Islam, ujaran kebencian disebut dengan namimah, yang berarti adu domba atau provokasi, yakni bagian dari perilaku tercela (min al-akhlaq as-sayyi'ah) yang harus dihindari. Karena sifatnya yang berbahaya, segala ucapan yang dianggap sebagai ujaran kebencian pada prinsipnya ditolak oleh Islam. Hakikat Islam sendiri adalah mengupayakan kerukunan, kesejahteraan, dan perdamaian.⁷

Dari sudut pandang kelompok kepentingan yang berbeda, kata radikalisme bisa mempunyai arti yang berbeda-beda. Radikalisme agama mengacu pada kelompok yang melakukan kegiatan dengan cara kekerasan, hal ini sebagai upaya menggulingkan sistem politik dan sosial saat ini. Di sisi lain, radikalisme dicirikan dalam ilmu-ilmu sosial sebagai ideologi atau sudut pandang yang berupaya memaksakan perubahan substansial pada Masyarakat.⁸

Dalam studi ini, "radikalisme" diartikan sebagai ideologi yang menganjurkan tindakan kekerasan untuk melakukan perubahan sosial yang signifikan. Taktik kekerasan digunakan oleh kelompok agama untuk mencapai tujuan mereka ketika praktik mereka menuntut perubahan yang signifikan. Ujaran kebencian dan radikalisme belakangan ini memicu perdebatan sengit di sejumlah komunitas, terutama di kalangan intelektual.⁹

⁶M. Irwan Tahir Imran Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia Imran," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah Volume XII, Edisi 2 Desember 2020* 5, no. 1 (2020): 55.

⁷Najahan Musyafak and Hasan Asy'ari Ulama'i, *Agama Dan Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat*, 2020.

⁸Wahyu Misbach and M. Mahdi Alatas, "Terorisme Atas Nama Agama," *KARIMIYAH: Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 1 (2022): 1-10, <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v2i1.13>.

⁹Arief Rifkiawan Hamzah, "Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara Arief Rifkiawan Hamzah Pendahuluan," *Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (2020): 19-35.

Penggunaan media sosial sebagai platform untuk menyebarkan informasi palsu, ekstremisme, dan gerakan radikal yang sangat besar dan berpengaruh di Indonesia, hal ini ditandai dengan munculnya banyak sekte dan aliran dalam agama, fenomena ini telah membawa isu-isu ke permukaan wacana publik dalam beberapa waktu terakhir. faksi terpisah yang mengklaim Islam sebagai agama mereka. Munculnya ekstremisme agama sebagai kekhawatiran dunia terjadi bersamaan dengan munculnya organisasi keagamaan; Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Christina Parolin mengklaim bahwa radikalisme akhir-akhir ini menjadi masalah besar di Indonesia.

Pembenaran umum bagi ekstremisme Muslim adalah penafsiran teologis yang tidak bisa dibenarkan. Komponen tunggal yang independen tidak benar-benar menciptakan pemahaman seperti ini. Ada beberapa unsur yang mungkin mempengaruhi radikalisme agama, antara lain unsur sosial, ekonomi, lingkungan, politik, dan pendidikan. Seperti yang dikatakan Purwanto pada tahun 2007. Namun kesalahpahaman tentang agama, penganiayaan, hegemoni, ketidakstabilan psikologis, dan ketidakadilan dalam skala lokal dan global merupakan pendorong umum ekstremisme agama. Banyak generasi muda Muslim yang tumbuh dewasa dalam sistem pemerintahan sekuler-nasionalis menjadi penganut gerakan ini.¹⁰

Sebagai agama yang melimpahkan keberkahan kepada seluruh alam dan seisinya, Islam tentu saja menghimbau seluruh umatnya untuk beramal shaleh yang dapat bermanfaat bagi kemanusiaan dan lingkungan hidup, serta melarang mereka berbuat keburukan, khususnya perbuatan kekerasan. (merusak) karena Allah melarang dan membenci hal-hal seperti itu menurut hukum agama.

Sejumlah aksi kekerasan yang didominasi oleh aksi ekstremisme agama ini kerap memicu kontroversi, perselisihan, dan konfrontasi di Indonesia. Sekalipun pemerintah Indonesia mengambil langkah besar dalam mewujudkan tatanan sosial yang lebih damai. Radikal ISIS yang merupakan sekelompok rakyat memiliki visi berjuang meleapskan diri dari Amerika Serikat dan sekutunya, namun di tengah perjalanan perjuangan mengalami indikator perubahan menyimpang, organisasi radikal ini adalah kelompok Salafi-Jihadis dan Takfiris dari Al qaidah.

Indonesia sendiri organisasi ni memiliki pengikut dan simpatis aliran radikal dan terus berhubungan melakukan koordinasi dengan teman sekelompoknya dan melakukan kaderisasi, data ini lebih lanjut menunjukkan bahwa diskusi mengenai kebebasan beragama dan pluralitas masih menjadi hambatan utama bagi keharmonisan beragama dan sosial di

¹⁰Imam Solichun, "Dalam Menangkal Radikalisme (Studi pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021)," *Tesis*, 2018.

negara ini. Sebenarnya radikalisme sedang naik daun dan lebih ekstrim dari sebelumnya.¹¹

Menurut penelitian Ma'mun Murod Al-Barbasy, ideologi radikal biasanya lebih banyak mencari dan membentuk kader di kalangan anak muda.¹² Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak generasi muda, terutama mereka yang terlibat dalam aksi bom bunuh diri, akhirnya menjadi pemain lapangan dalam aksi-aksi ekstrem tersebut. Misalnya, pada awal tahun 2011, tiga orang yang kemudian ditahan karena dicurigai sebagai teroris masih bersekolah di sebuah sekolah di Klaten. Gereja Ekumenis di Samarinda juga dibom pada akhir tahun 2016, menurut Suhardi Alius. Masing-masing berusia 16 dan 17 tahun, dua pelaku bom masih dianggap anak di bawah umur.¹³

Partisipasi generasi muda ini menunjukkan signifikansi mereka terhadap gerakan radikal yang terjadi di Indonesia. Banyaknya kaum muda yang terlibat kasus radikalisme dan ujaran kebencian ini tentu memiliki alasan tersendiri. Diantaranya karena kerentanan mereka terhadap isu-isu sosial seperti pengangguran, marginalisasi, dan perasaan kehilangan kendali dalam hal ini, para kaum muda sering kali dipilih sebagai calon rekrutan ideologi radikal selama proses pembentukan kaderisasi.

Mengingat fakta ini, saat ini generasi muda bangsa Indonesia akan menghadapi tantangan berat yang dapat mengakhiri sebuah era (generasi yang hilang) apabila kasus-kasus ujaran kebencian dan radikalisme tidak dicegah sejak dini. Hal ini memerlukan peningkatan kewaspadaan dari semua pihak untuk memerangi ekstremisme dalam segala manifestasinya. Semua pihak, khususnya generasi muda dan kelompok pemuda, berpartisipasi dalam kegiatan preventif, selain lembaga pemerintah (misalnya POLRI, TNI, BNPT, KOMINFO, dll.) yang menggunakan kebijakan dan kompetensinya untuk melakukan pencegahan sejak dini kasus ujaran kebencian dan radikalisme yang ada di Indonesia.¹⁴

Diantara pihak yang dapat melakukan pencegahan sejak dini kasus ujaran kebencian dan radikalisme adalah organisasi pemuda, maka dalam penelitian ini memfokuskan bagaimana peran organisasi pemuda khususnya yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai dalam pencegahan dini ujaran kebencian dan radikalisme. Peneliti memilih meneliti organisasi

¹¹Angellia Nurfajri, "Radikalisme di Tengah Masyarakat Indonesia," 2021.

¹²Hajriyanto Y. Thohari et al., "Radikalisasi Pancasila," *Pusat Pengkajian MPR-RI*, 2014, 1-316.

¹³Zulfayani, "Framing Analysis News Comparison of Bomb Samarinda in Kompas.Com and Tempo.Co," *Jom FISIP Volume 4 No.2 4*, no. 2 (2019): 1-15.

¹⁴PP Muhammadiyah, "Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47," *Berita Resmi Muhammadiyah*, 2015, 1-131.

Gerakan Pemuda Anshor karena organisasi ini sering melakukan interaksi langsung terhadap kelompok pemuda, mereka memainkan peran penting dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme hal ini merupakan bagian penting dari aktivitas banyak kelompok pemuda Islam, yang didasarkan pada sosialisme dan nasionalisme Islam. Gerakan Pemuda Anshor merupakan kelompok pemuda Islam yang banyak terlibat dalam upaya preventif semacam ini.

Di antara beberapa Badan Otonom (BANOM) Organisasi Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama' (NU) yang mempunyai visi hubungan antara agama dan pemuda adalah Gerakan Pemuda Anshor yang lebih sering dikenal dengan GP Anshor. Ditegaskan kembali kemarin pada HUT Anshor ke-83 di Semarang, Indonesia, oleh Ketua Umum Yaqut Cholil Qoumas, GP Anshor berjanji melindungi NKRI dengan memerangi semua kelompok anti-Pancasila dan ekstremis yang mengancam keberagaman. Dalam misinya memerangi radikalisme, GP Anshor telah mempercayakan BANSER (Barisan Anshor Serbaguna) untuk bertugas melindungi negara dari agresi luar dan bekerja sama dengan kekuatan nasional lainnya untuk mendirikan dan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁵

Pimpinan cabang Gerakan Pemuda Anshor Kabupaten Serdang Bedagai mempunyai visi dan misi yang sama dengan Organisasi Gerakan Pemuda Anshor yang ada di seluruh Indonesia. Para pemuda yang tergabung dalam kelompok ini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, baik latar belakang pendidikan formal maupun informal. Di Kabupaten Serdang Bedagai, GP Anshor berperan penting sebagai organisasi kepemudaan dengan mendidik dan melatih generasi muda tentang nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang berlandaskan akidah Ahlussunah Wal Jamaah.

Para peneliti sebelumnya telah melakukan sejumlah penelitian terkait fungsi radikalisme, ujaran kebencian, dan penyelenggaraan organisasi pemuda. Meskipun demikian, terdapat sejumlah perbedaan dalam pendekatan yang digunakan dan teori yang mendasari banyak penelitian tersebut. Gerakan Pemuda (GP) Anshor dan Penumpasan PKI di Pekalongan 1965-1966, menurut kajian Sartika Ria Nevi. Partai-partai besar dan berkuasa seperti PNI, NU, dan PKI muncul di Kota Pekalongan sebelum tahun 1965, menurut penelitian tersebut. Komunis Pekalongan terus menerus mendapat tekanan sejak peristiwa G-30-S.

Pada awal bulan Oktober 1965, PKI di Kota Pekalongan mulai dibubarkan. Pendirian organisasi keagamaan bertujuan untuk menghancurkan PKI, yang telah lama menyebabkan penderitaan masyarakat, dan Nahdlatul Ulama (NU) memimpin melalui kelompok mudanya, GP Anshor. Zumrotul Ma'unah, dalam kajiannya tentang upaya deradikalisasi agama di Kabupaten Batang tahun 2014-2015 yang dilakukan

¹⁵imam Solichun, "Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada GP Anshor Kota Surabaya Periode 2020-2021)," 2021.

Gerakan Pemuda (GP) Ansor dan pengelolaan dakwahnya. Mencegah bangkitnya Islam radikal di Kabupaten Batang menjadi perhatian utama skripsi ini, khususnya di kalangan generasi muda.

Menurut Zumrotul Ma'unah, dalam deradikalisasi agama di Kabupaten Batang, Gerakan Pemuda Ansor menggunakan radio Nuansa FM, Koprasa Mitra Sahaja, Al-Qur'an nasional, pembentukan kader, dan pemasangan baliho untuk menolak Islam radikal sebagai alat dakwah mereka. Khusus di bidang Islam dan generasi muda, temuan penelitian ini diyakini bisa menambah khazanah keilmuan. Selain secara signifikan memperkuat fungsi kelompok muda dalam melawan radikalisasi, khususnya di Kabupaten Serdang Bedagai.¹⁶

Temuan-temuan penelitian ini juga harus menjadi sumber daya bagi kelompok-kelompok masyarakat, khususnya yang mewakili generasi muda dan penganut agama Islam, dalam upaya mereka memerangi ekstremisme dan ujaran kebencian. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti masa depan yang tertarik pada bidang ini untuk membangun penelitian yang lebih kuat dan efektif.

2. METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah merupakan metode yang menunjukkan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁷ Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh berupa kata-kata, tulisan dan perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.¹⁸

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, ditandai dengan deskripsi rinci tentang tindakan masyarakat dan berbagai lokasi, peristiwa, dan perilaku. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus.¹⁹ Menurut Riyanto, penelitian studi kasus adalah

¹⁶Zumrotul Ma'unah, "Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Upaya Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang pada Tahun 2018/2019," *Ekp* 13, no. Md (2019): 113–21.

¹⁷I Nyoman Indra Kumara, Nuning Indah Pratiwi, and Anak Agung Sagung Mirah Pertiwi, "Communication in The Perspective of The Country," *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 1 (2022): 22–26, <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i1.3698>.

¹⁸Roimanson Panjaitan, *Metodologi Penelitian, Jusuf Aryani Learning*, 2017.

¹⁹Leni Mardhiyyah, "Penelitian Yang Digunakan Adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif. Data Yang Dikumpulkan Dalam Penelitian Kualitatif, Menurut Bogdan Dan Taylor, Ditandai Dengan Deskripsi Rinci Tentang

pendekatan ilmu sosial yang berupaya menyelidiki elemen sosial tertentu seperti manusia, organisasi, atau lembaga kemasyarakatan—dengan sangat rinci.²⁰

Studi kasus dalam penelitian ini sejalan dengan definisi studi kasus menurut Riyanto. Dimana penelitian ini melihat kasus sebuah organisasi pemuda yaitu Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Kabupaten Serdang Bedagai terlibat dalam kasus sosial dan keagamaan. Maka peneliti melihat sosial dari individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat terhadap Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Kabupaten Serdang.²¹

Penelitian ini memperoleh data dari Wawancara dan Observasi lapangan kepada ketua Umum, bendahara GP Ansor. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024. Pengumpulan data dengan wawancara, analisis audio atau video, dan Triangulasi yakni dengan 2 narasumber yang berbeda mulai dari ketua umum dan bendahara. Hasil dari penelitian ini merupakan hasil yang telah dirangkum oleh 2 hasil narasumber berbeda dan menjadikan satu penelitian yang relevan sesuai dengan judul peneliti.

Dalam memperoleh data yang benar dan akurat maka penelitian ini menempuh prosedur sebagai berikut:

a. Studi keperpustakaan.

Studi keperpustakaan adalah mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara membaca, mengutip, mencatat, dan memahami berbagai bentuk radikalisme dan ujaran kebencian baik buku-buku serta tulisan-tulisan yang relevan dengan permasalahan penulisan yang di tulis.

b. Studi lapangan

Studi lapangan adalah mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung pada tempat atau objek penelitian melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait yaitu Gerakan Pemuda Ansor, serta kepengurusan organisasi.

c. Analisis data.

Data yang telah diperoleh dikumpulkan baik dari data keperpustakaan maupun data lapangan terlebih dahulu di analisis dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mengungkapkan dan memahami kebenaran serta pembahasan dengan

Tindakan Masyarakat Dan Berbagai Lokasi, Peristiwa, Dan Perilaku. Pene, " *Peustakaan.Upi.Edu*, 2019.

²⁰Yatim Riyanto, "Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif," 2019, 13–39.

²¹Metodologi Penelitian Kualitatif Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) h. 6," Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta :Rake Sarasin, 1990) h. 60 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) h. 6, 2020, 49–57.

menafsirkan data yang diperoleh kemudian menarik satu kesimpulan berdasarkan analisis yang telah tersusun secara terinci dan sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kabupaten Serdang Bedagai terdapat organisasi pemuda bernama Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). GP Ansor Kabupaten Serdang Bedagai yang terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Organisasi ini tumbuh dan berkembang beriringan dengan masyarakat yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai secara keseluruhan, khususnya Wakil Bupati Kabupaten Serdang Bedagai yang juga merupakan Ketua Pimpinan Daerah Pergerakan (PW GP Ansor) Sumatera Utara. Jika kita melihat permasalahan pemuda di Kabupaten Serdang Bedagai, kita melihat GP Anshor mempunyai peranan yang cukup besar. Gerakan Pemuda (GP) Ansor memiliki fungsi internal dan eksternal, misalnya membantu mengatasi permasalahan terkini yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Permasalahan yang terjadi pada remaja merupakan persoalan serius dan seharusnya lebih diperhatikan lagi dan diharapkan fungsi internal GP Ansor dapat menyikapinya berbagai macam persoalan yang tengah terjadi di masyarakat baik dari sisi aqidah, syariah, dan akhlak.

Sementara itu, fungsi eksternal mengharapkan GP Ansor dapat menangani kompleksitas masyarakat yang semakin meningkat. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia²² GP Ansor diharapkan dapat memberikan wawasan kebangsaan dan berkontribusi terhadap tatanan Islam di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, sesuai dengan yang diharapkan dengan berlandaskan akidah Ahlussunah Wal Jamaah.

Adapun fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada fungsi pelaksanaan (*Actuating*), bagaimana GP Ansor Serdang Bedagai melaksanakan dakwahnya dalam upaya pencegahan dini ujaran kebencian dan radikalisme agar tidak berkembang di tengah masyarakat terkhusus di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Denganmemanajemen setiap kegiatan dakwahyang dilakukan maka diharapkan dapat mengimplementasi dari segala bentuk perencanaan, konsep, ide dan gagasan dakwah yang telah disusun sebelumnya supaya mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam kegiatan yang dilakukan maka diperlukan sikap manajemen yang baik dan dapat melakukan pendekatan yang berbeda ketika menyampaikan dakwah kepada generasi muda dibandingkan dengan kaumtua. Oleh karena itu agar generasi muda Kabupaten Serdang Bedagai dapat menerima dakwah yang disampaikan, maka GP Ansor menggunakan pendekatan dan gaya berdakwah yang lebih santai, modern, namun tetap

²²Musyafak and Ulama'i, *Agama Dan Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat*.

mengedepankan norma organisasi dan dapat menyikapi permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai ini.

Dalam melakukan dakwah di masyarakat, penting untuk menggunakan berbagai pendekatan pengelolaan dan membagi masyarakat berdasarkan umur, status sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan. Tujuannya adalah membangun masyarakat yang Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah yang artinya benar dan salah. Untuk mencapai hal tersebut, setiap orang harus belajar mengambil keputusan dengan sikap seimbang, moderat, adil, toleran, dan seimbang.

Untuk pelaksanaan dakwah tersebut maka perlu dimanajemen dan dikemas sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai, untuk saat ini GP Ansor Kabupaten Serdang Bedagai sudah melakukan beberapa strategi sebagai program dasar dalam upaya pencegahan dini ujaran kebencian dan deradikalisme yaitu dengan cara pengkaderan, ngaji kebangsaan dan majlis sholawatan.²³

Beberapa penemuan kasus ujaran kebencian dan radikalisme yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai diantaranya kasus yang baru terjadi pada tanggal 18 Maret 2024 telah terjadi kasus ujaran kebencian yang dilakukan seorang warga yg bernama Jonas Kilon Diaz. Dalam perbuatannya pelaku membuat sebuah video yang memuat unsur SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) dan kemudian video tersebut viral di media sosial, pelaku ujaran kebencian tersebut mengaku dirinya nabi yang hendak membubarkan agama Islam. Video tersebut dibuat oleh pelaku tepatnya di lapangan golf Desa Pabatu, Kabupaten Serdang Bedagai.

Gerakan Pemuda (GP) Anshor Serdang Bedagai mengenai kasus ujaran kebencian yang terjadi di Desa Pabatu telah menjadi perhatian GP Ansor untuk memperkuat persaudaraan dan memberikan rasa aman bagi masyarakat agar tidak terjadi lagi kasus ujaran kebencian ditengah masyarakat, beliau mengatakan pada saat kejadian tersebut GP Ansor Serdang Bedagai juga ikut serta dalam melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwajib agar pelaku ujaran kebencian tersebut dapat segera di amankan dan tidak menimbulkan konflik ditengah masyrakat, beliau juga mengungkapkan bahwa ujaran kebencian ini dapat menjadi pintu gerbang awal terjadinya konflik dan juga tindakan radikalisme apabila tidak di cegah sejak dini dan akan berlanjut ketahap berikutnya yaitu tindakan radikalisme dan tindakan-tindakan kekerasan lainnya.²⁴

²³Rizka Putri Indahningrum And Lia Dwi Jayanti, *Aktivitas Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur*, Vol. 2507, 2020.

²⁴Hasil wawancara dengan Rudianto (Selaku Bendahara GP Ansor) tanggal 20 Oktober 2024

Tindakan yang dilakukan GP Ansor dalam upaya pencegahan dini kasus ujaran kebencian dan radikalisme ini dengan memperbanyak aksi ditengah masyarakat dengan melakukan pengkaderan dan pengajian rutin yang diselenggarakan GP Ansor. Hingga saat ini GP Ansor terus berupaya agar selalu hadir ditengah masyarakat diberbagai sektor. Berbagai kalangan turut tergabung seperti dari kalangan pengusaha, aktivis, partai politik, dan juga kader Ansor.

Sehingga GP Ansor dapat menjadi organisasi yang mandiri. Oleh karenanya GP Ansor terus melakukan kaderisasi dan konsolidasi agar terus menjadi organisasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya pengkaderan yang di isi materi-materi kebangsaan, keaswajaan dan kepemimpinan diharapkan dapat mencegah sejak dini tindakan ujaran kebencian, radikalisme dan tindakan kekerasan lainnya di tengah masyarakat yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai.²⁵

Pembentukan kader sangat penting untuk membangun struktur kerja yang mandiri dan berjangka panjang. Menumbuhkan orang-orang yang siap membawa obor perjuangan organisasi adalah tujuan pengembangan kader. Anggota kader suatu organisasi adalah mereka yang telah menjalani pelatihan dan persiapan ekstensif dalam berbagai disiplin ilmu untuk memastikan bahwa mereka memiliki talenta yang kuat. Kegiatan pengembangan kader sangat penting bagi keberhasilan organisasi karena kegiatan tersebut memberikan landasan bagi keberhasilan di masa depan. Penciptaan kader sangat penting agar suatu organisasi dapat menjalankan aktivitasnya secara efektif dan efisien serta mencapai tujuannya²⁶.

Gerakan pemuda (GP) Ansor Serdang Bedagai mengenai kegiatan pengkaderan yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor kepada pemuda-pemuda yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai diselenggarakan oleh PC (Pengurus Cabang) di Kabupaten Serdang Bedagai yang dilakukan secara bertahap, pengkaderan pada tahap pertama disebut dengan PKD (Pelatihan Kepemimpinan Dasar) beliau mengatakan bahwasanya PKD ini dilakukan untuk memenuhi keperluan yang telah ditetapkan organisasi, kemudian kegiatan PKD ini dipersiapkan untuk melahirkan generasi-generasi baru ditingkat anak cabang dan cabang.²⁷

Kegiatan PKD dilakukan selama tiga hari, setiap peserta diwajibkan mengikuti setiap proses pengkaderan sesuai urutan tanpa terkecuali, dihari pertama seluruh peserta mengikuti kegiatan pengkaderan yang diawali

²⁵Fia Ismatul Aulia, "Pola Komunikasi Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Ranting Desa Pruwatan Dalam Membina Organisasi," 2021.

²⁶Rachmat Kurniawan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Kaderisasi Anggota Ansor*, Magnum Pustaka Utama, vol. 1, 2022.

²⁷Hasil wawancara dengan Rudianto (Selaku Bendahara GP Ansor) tanggal 20 Oktober 2024

dengan pembukaan yang disampaikan oleh panitia penyelenggara, kemudian dihari kedua setiap peserta diberikan bekal berupa materi yang terdiri dari materi tentang kepemimpinan, materi keaswajaan, materi tentang kebangsaan serta materi tentang Nahdhatul Ulama dan Anshor. Dan dihari ketiga semua peserta sudah siap untuk diba'i'at, dengan harapan kegiatan pengkaderan ini dapat melahirkan para anshor yang berjiwa kebangsaan, moderat dan berakidah *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Beliau juga mengatakan bahwa setiap pesertayang sudah mengikuti PKD (Pelatihan Kepemimpinan Dasar) dapat melanjutkan pelatihan-pelatihan ditahap selanjutnya, yaitu PKL (Pelatihan Kepemimpinan Lanjutan) dan PKN (Pelatihan Kepemimpinan Nasional).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya kegiatan pelatihan kepemimpinan dasar (PKD) yang dilakukan GP Ansor sebagai upaya pencegahan dini terjadinya ujaran kebencian dan radikalisme dengan upaya melatih dan mengkader generasi muda yang tangguh dan juga menamankan nilai-nilai agama Islam yang berlandaskan akidah ahlussunah wal jamaah, dan nilai-nilai kebangsaan, pelatihan kepemimpinan dasar (PKD) merupakan pelatihan jenjang pertama dari tiga jenjang pelatihan formal dilaksanakan GP Ansor.

Selanjutnya GP Ansor Kabupaten Serdang Bedagai bekerja sama dengan Rijalul Ansor membentuk dewan doa nasional dan program mengaji. Menjaga keseimbangan yang sehat antara persaudaraan Islam, Wathoniyah, dan Basyariyah adalah tujuan Al-Qur'an nasional, sebuah kegiatan yang kontekstual. Karena materi pelajaran bersifat dinamis dan berubah berdasarkan apa yang dipelajari siswa, maka pendekatan ini dikenal dengan pembelajaran kontekstual. Maksud saya, saat ini semuanya tentang radikalisme dan ujaran kebencian.

Hal ini dipertegas oleh ketua GP Ansor Kabupaten Serdang Bedagai Suhar Endang:

*"Bahwasanya GP Ansor memiliki unit-unit yang bekerja sesuai dengan tugas nya masing-masing. Seperti Banser (Barisan Anshor Serbaguna) yang bergerak dibidang keamanan, kemudian Rijalul Anshor yang bergerak dibidang dakwah. Banser dan Rijalul Ansor berada dalam naungan Anshor yang dibentuk untuk menjalankan dakwah sesuai dengan tugasnya masing-masing."*²⁸

4. KESIMPULAN

Ajaran Islam yang menyerukan perdamaian dan keharmonisan abadi di antara seluruh umat manusia dan segala sesuatu di dunia menjadikan Islam sebagai agama yang melimpahkan keberkahan ke seluruh alam semesta. Di sisi lain, jika Islam berubah menjadi kekuatan yang berbahaya dan destruktif, bisa jadi hal tersebut disebabkan oleh kelompok yang

²⁸Hasil wawancara dengan SuharEndang (Selaku Ketua Umum GP Ansor Serdang Bedagai) tanggal 20 2024

mengaku melakukan jihad namun bertindak berdasarkan prinsip moralnya sendiri dan bukan berdasarkan kebutuhan kemanusiaan.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, diketahui bahwa GP Ansor Kabupaten Serdang Bedagai aktif berupaya mencegah ujaran kebencian dan radikalisme di kalangan generasi muda. Hal ini dilakukan melalui pengembangan program kegiatan berorientasi pemuda yang mengedepankan nilai-nilai nasionalisme. Dakwah GP Ansor yang meliputi memimpin majelis salat, mengaji di tingkat nasional, dan membentuk kader. Toleransi, moderasi, dan peniruan norma budaya yang ada sangat ditekankan di kalangan kader GP Ansor, doktrin Ahlul Sunnah Wal Jama'ah juga ditanamkan dalam dakwahnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suja'i, Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi. "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 37-50. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1950>.
- Atabik, Ahmad. "Managemen Dakwah Perspektif Al-Qur ' an." *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2022): 131-46.
- Aulia, Fia Ismatul. "Pola Komunikasi Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Ranting Desa Pruwatan dalam Membina Organisasi," 2021.
- H.M, Hamriani. "Organisasi Dalam Manajemen Dakwah." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2022): 239-49.
- Hamzah, Arief Rifkiawan. "Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara Arief Rifkiawan Hamzah Pendahuluan." *Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (2020): 19-35.
- Imran Tahir, M. Irwan Tahir. "Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia Imran." *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah Volume XII, Edisi 2 Desember 2020* 5, no. 1 (2020): 55.
- Indahningrum, Rizka putri, and lia dwi jayanti. *Aktivitas Dakwah Gerakan Pemuda (Gp) Ansor Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur*. Vol. 2507, 2020.
- Kumara, I Nyoman Indra, Nuning Indah Pratiwi, and Anak Agung Sagung Mirah Pertiwi. "Communication in The Perspective of The Country." *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 1 (2022): 22-26. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i1.3698>.
- Kurniawan, Rachmat. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Kaderisasi Anggota Ansor*. Magnum Pustaka Utama. Vol. 1, 2022.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) h. 6." Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta :Rake Sarasin, 1990) h. 60 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) h. 6, 2020, 49-57.

- Ma'unah, Zumrotul. "Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (Gp) Ansor dalam Upaya Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang pada Tahun 2018/2019." *Ekp* 13, no. Md (2019): 113–21.
- Mahmud, Adilah. "Hakikat Manajemen Dakwah." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 65–76. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1329>.
- Mardhiyyah, Leni. "Penelitian Yang Digunakan Adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif. Data Yang Dikumpulkan dalam Penelitian Kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor, Ditandai Dengan Deskripsi Rinci Tentang Tindakan Masyarakat Dan Berbagai Lokasi, Peristiwa, Dan Perilaku. Pene." *Peustakaan.Upi.Edu*, 2019.
- Misbach, Wahyu, and M. Mahdi Alatas. "Terorisme Atas Nama Agama." *KARIMIYAH: Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v2i1.13>.
- Muhammadiyah, PP. "Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47." *Berita Resmi Muhammadiyah*, 2015, 1–131.
- Musyafak, Najahan, and Hasan Asy'ari Ulama'i. *Agama Dan Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat*, 2020.
- Nurfajri, Angellia. "Radikalisme Di Tengah Masyarakat Indonesia," 2021.
- Panjaitan, Roimanson. *Metodologi Penelitian. Jusuf Aryani Learning*, 2017.
- Riyanto, Yatim. "Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif," 2019, 13–39.
- Solichun, Imam. "Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021)." *Tesis*, 2018.
- — —. "Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2020-2021)," 2021.
- Syahrudin, Mahdar, Abdul Sarlan, Asmurti, and Muslan. "Fenomena Komunikasi di Era Virtualitas (Sebuah Transisi Sosial Sebagai Dampak Eksistensi Media Sosial)," 2023.
- Thohari, Hajriyanto Y., Zuly Qodir, Ma'mun Murod Al-Barbasy, Syamsuddin Haris, Ahmad Fuad Fanani, Andar Nubowo, Abdul Mun'im DZ, et al. "Radikalisasi Pancasila." *Pusat Pengkajian MPR-RI*, 2014, 1–316.
- Zulfayani. "Framing Analysis News Comparison of Bomb Samarinda in Kompas.Com and Tempo.Co." *Jom FISIP Volume 4 No.2* 4, no. 2 (2019): 1–15.